

B. Hasil Pencarian Literatur

Hasil pencarian literatur dapat dilihat dari tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1
Matriks Sintesis Hasil Pencarian Literatur

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<p>Penulis: Sharaf et al., (2016)</p> <p>Judul : <i>Perception of Parental Bonds and Suicidal Intent Among Egyptian Adolescentss</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara persepsi remaja tentang ikatan orang tua dan niat bunuh diri</p>	<p>Penulis menggunakan metode deskriptif studi kasus dalam bentuk <i>cross-sectional</i>.</p>	<p>Sampel dalam artikel ini adalah 150 sampel dengan rentang usia 13-21 tahun.</p>	<p>Penelitian ini mengenai hubungan antara persepsi remaja tentang ikatan orang tua dan niat yang dilaporkan pada remaja Mesir yang dirawat di rumah sakit karena percobaan bunuh diri.</p> <p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak dengan format tidak dalam paragraf dan sudah mencakup keseluruhan isi Penelitian. 2. Latar belakang masalah sudah menjelaskan secara garis besar mengenai pengetahuan <i>parenting</i>, pola asuh maladaptif dan persepsi remaja. 3. Hasil penelitian berisi karakteristik sosiodemografi dan klinis serta hipotesis dari responden yaitu: perawatan ibu dan 	<p>Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri pada remaja.</p> <p>Keunikan: Penelitian ini memiliki keunikan dengan Penelitian lain yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat data karakteristik remaja dengan keinginan bunuh diri . 2. Terdapat data yang menjadi gambaran niat untuk bunuh diri dan persentase

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				ayah dan perlindungan berlebihan dengan niat bunuh diri remaja; ibu, ayah, dan gaya parenting terhadap niat bunuh diri remaja; empat gaya pengasuhan dan perilaku bunuh diri remaja. 4. Diskusi dilengkapi dan didukung oleh penelitian sebelumnya sehingga memiliki penjelasan yang lebih lengkap.	tingkat depresi remaja. 3. Terdapat gambaran model pola asuh orang tua remaja dengan keinginan bunuh diri 4. Terdapat rekomendasi terapi yaitu terapi untuk remaja dengan keinginan bunuh diri
				Kekurangan: Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan, misalnya masih kurang dalam menggali karakteristik pasien terutama terkait jenis kelamin serta kemampuan kognisi remaja..	
Penulis: Kumari, (2015) Judul : <i>Parenting Style and Suicidal Ideation Among</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara pola asuh dan ide bunuh diri remaja.	Penulis menggunakan metode deskriptif koleratif.	Sampel dalam Penelitian ini adalah 120 remaja yang masih bersekolah dengan teknik <i>probability sampling</i> .	Penelitian ini mengenai hubungan antara pola asuh dan ide bunuh diri remaja sekolah residensial dan nonresidensial serta menilai hubungan antara gaya asuh dan ide bunuh diri ditinjau dari jenis kelamin remaja sekolah.	Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri pada remaja.

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<i>School Going Adolescentss</i>				<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak tanpa judul dengan format dalam paragraf dan sudah mencakup keseluruhan isi Penelitian. 2. Latar belakang masalah sudah menjelaskan secara garis besar mengenai pengetahuan parenting, keinginan bunuh diri, gaya parenting yang dikaitkan dengan keinginan bunuh diri. 3. Hasil penelitian yang dijelaskan dengan lengkap disertai dengan distribusi data dari responden. 4. Diskusi dan kesimpulan dari Penelitian ini cukup lengkap, bahasa yang jelas dan sudah sesuai dengan kasus yang dibahas. 	<p>Keunikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini meneliti terkait Kualitas dari pola asuh dari orang tuannya lalu dihubungkan dengan tingkat keinginan bunuh diri pada remaja 2. Penelitian ini juga menemukan keterkaitan kualitas pola asuh orang tua dengan jenis kelamin remaja terhadap tingkat keinginan bunuh diri.
<p>Penulis: Burešová et al. (2015)</p> <p>Judul : <i>Connection between parenting styles and</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan antara gaya pengasuhan dan terjadinya self-harm selama</p>	<p>Penulis menggunakan metode deskriptif korelatif.</p>	<p>Sampel dalam Penelitian ini adalah 1.466 remaja teknik <i>random sampling</i>.</p>	<p>Penelitian ini mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan terjadinya <i>self-harm</i> selama masa remaja yang dikaitkan dengan potensi perbedaan gender.</p> <p>Kelebihan:</p>	<p>Kesamaan:</p> <p>Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap <i>self-harm</i> pada remaja.. Self-harm merupakan salah</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<i>self-harm in adolescence</i>	masa remaja yang dikaitan dengan potensi perbedaan gender.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak dengan format dalam paragraf dan sudah mencakup keseluruhan isi Penelitian. 2. Pendahuluan yang brisi mengenai prevalensi kejadian self-harm pada remaja. 3. Latar belakang masalah sudah menjelaskan secara garis besar mengenai perilaku self-harm pada remaja, gaya pola asuh yang ekstrim, kualitas dari hubungan keluarga serta perilaku mencederai diri sendiri pada remaja. 4. Hasil penelitian yang dijelaskan dengan lengkap disertai dengan distribusi data dari responden. 5. Kesimpulan dari Penelitian ini cukup lengkap, bahasa yang jelas dan sudah mencakup hasil penelitian secara keseluruhan. <p>Kekurangan: Bagian diskusi dalam Penelitian digabung dengan hasil penelitian, penjelasan juga</p>	<p>satu awal dari keinginan bunuh diri.</p> <p>Keunikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal ini meneliti gaya polasuh, kualitas dari hubungan emosional dalam keluarga, serta keterlibatan peran orang tua. 2. Dalam Penelitian ini selain memperhatikan umur dan jenis kelamin remaja, dan status menikah orang tua bercerai atau tidak.

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<p>Penulis: Nunes & Mota (2017)</p> <p>Judul : <i>Parenting Styles and Suicidal Ideation in Adolescentss : Mediating Effect of Attachment</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh dan hubungan orang tua dalam perkembangan ide bunuh diri pada remaja.</p>	<p>Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif</p>	<p>Sampel dalam artikel ini adalah 604 sampel dengan rentang usia 15-18 tahun.</p>	<p>kurang begitu banyak penelitian lain yang mendukung</p> <p>Penelitian ini mengenai sejauh mana kualitas keterikatan orang tua dapat memiliki efek mediasi pada hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif dan ide bunuh diri..</p> <p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak dengan format tidak dalam paragraf dan sudah mencakup keseluruhan isi Penelitian. 2. Pendahuluan sudah menjelaskan secara garis besar mengenai perkembangan fisik dan psikologis anak, gaya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak dan kualitas hubungan orang tua-anak seiring perkembangan anak.. 3. Hasil penelitian berisi hasil pengolahan data dengan dilengkapi beberapa bagan.. 4. Diskusi dilengkapi dan didukung oleh penelitian sebelumnya sehingga 	<p>Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri pada remaja.</p> <p>Keunikan: Dalam Penelitian ini hasil penelitaian berua keterkaitan kualitas emosional orrang tua dan model pola asuh yang digunakan dengan timbulnya keinginan bunuh diri pada remaja.</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				<p>memiliki peejelasan yang lebih lengkap.</p> <p>Kekurangan: Pada penelitian ini tidak ditemukan kesimpulan dan keterbatasan penelitian pada poin sub bab sendiri. Namun dijelaskan bergabung dengan hasil diskusi..</p>	
<p>Penulis: Herman H, M. Lo (2017)</p> <p>Judul : <i>The Moderating Effects of Gratitude on the Association Between Perceived Parenting Styles and Suicidal Ideation.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keinginan bunuh diri pada anak dengan persepsi perilaku dan gaya asuh orang tua.</p>	<p>Penulis menggunakan metode deskriptif koleratif.</p>	<p>Sampel dalam artikel ini adalah 5 sekolah dasar di Hongkong. Penelitian ini tidak dijelaskan metode <i>sampling</i> metode sampling yang digunakan.</p>	<p>Dalam Penelitian ini berisi laporan kasus ide bunuh diri cenderung tinggi berhubungan dengan gaya pengasuhan yang dominan dan ide bunuh diri cenderung lebih rendah pada gaya asuh yang positif (hangat/menerima dan otonomi).</p> <p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 2. Abstrak dalam Penelitian ini sudah menggambarkan secara singkat dari keseluruhan isi Penelitian. 3. Pendahuluan dalam Penelitian ini sudah menjelaskan secara umum mengenai keinginan bunuh 	<p>Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri anak..</p> <p>Keunikan: Rasa syukur dari anak terhadap persepsi orang tuanya juga berkaitan dalam tingkat keingann bunuh diri pada anak.</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				<p>diri remaja, persepsi orang tua, serta pola asuh orang tua dengan kejadian bunuh diri pada remaja.</p> <p>4. Hasil penelitian sudah sangat rinci dan jelas dalam memuat hasil pengolahan data penelitian.</p> <p>5. Diskusi kasus dalam Penelitian sudah menjelaskan dengan sangat baik dan dilengkapi oleh beberapa data dan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung kekuatan data yang ditemukan peneliti.</p> <p>Kekurangan: Tidak ditemukan kesimpulan dari hasil penelitian dan diskusi dalam Penelitian ini, serta pedahulun hanya dinarasikan dalam paragraf tanpa dengan judul sehingga membuat bingung pembaca.</p>	
<p>Penulis: Chandra & Khokhar (2019)</p> <p>Judul:</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh, status saudara kandung dan pola</p>	<p>Penulis menggunakan metode studi <i>Ex-Post Facto</i> dirancang dalam 2x2x2</p>	<p>Sampel dalam artikel ini adalah 240 remaja dengan rentang usia 15-18 tahun,</p>	<p>Dalam Penelitian ini berisi laporan kasus yang memperlihatkan bahwa remaja yang diasuh melalui pola asuh menyimpang memiliki kecenderungan bunuh diri yang</p>	<p>Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<i>Effects of Parenting, Siblings Status and Pattern of Education on Suicidal Ideation in Adolescentss</i>	pendidikan remaja terhadap ide bunuh diri.	pengaturan faktual dengan analisis data ANOVA.	pelajar kelas 11 dan 12 SMA. Penelitian ini tidak terdapat metode <i>sampling</i> .	lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh normal. Kelebihan: 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 2. Abstrak dalam Penelitian ini sudah menggambarkan secara singkat dari keseluruhan isi Penelitian. 3. Paragraf yang berisi prevalensi kejadian bunuh diri, perilaku bunuh diri pada remaja, pola asuh, ide bunuh diri, sistem keluarga, serta permasalahan umum yang dialami remaja. 4. Diskusi dan interpretasi masalah dalam Penelitian sudah menjelaskan dengan cukup baik dengan cara membagi penjelasan sesuai dengan karakteristik pola asuh, lingkungan keluarga dan pola pendidikan remaja.	terhadap keinginan bunuh diri remaja. Keunikan: Dalam Penelitian ini, juga membahas hubungan remaja yang memiliki saudara dengan yang tidak, serta membahas latar belakang pendidikan remaja tersebut..
Penulis: King et al. (2018). Judul: <i>Impact of Parenting</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku orangtua pada remaja dan	Penulis menggunakan metode deskriptif korelatif.	Sampel dalam artikel ini adalah 17.399 remaja dengan rentang usia 12-17 tahun,	Dalam Penelitian ini berisi laporan kasus yang memperlihatkan hubungan antara perilaku orang tua yang spesifik dengan keinginan remaja untuk bunuh diri,	Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
<i>Behaviors on Adolescents Suicidal Based on Age of Adolescents.</i>	mengembangkan upaya untuk mencegah bunuh diri pada remaja.		perempuan dan laki-laki,. Penelitian ini tidak terdapat metode <i>sampling</i> .	<p>membuat rencana bunuh diri dan mencoba bunuh diri memiliki tingkat risiko yang berbeda berdasarkan rentang usia dan jenis kelamin.</p> <p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 4. Abstrak dalam Penelitian ini sudah menggambarkan secara singkat dari keseluruhan isi Penelitian. 5. Pendahuluan dalam Penelitian ini sudah menjelaskan secara umum mengenai konsep umum bunuh diri, keterkaitan pola asuh, jenis kelamin dan usia dengan risiko kejadian bunuh diri pada remaja. 6. Hasil penelitian berupa data yang dilengkapi dengan penjelasan singkat. 7. Diskusi kasus dalam Penelitian sudah menjelaskan dengan cukup baik dengan cara 	<p>terhadap keinginan bunuh diri remaja.</p> <p>Keunikan:</p> <p>Dalam Penelitian ini memfokuskan dampak perilaku dari orang tua terhadap rencana bunuh diri remaja. Disamping tu, penjelasan juga diklasifikasikan lagi menurut usia remaja yang menjadi responden.</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				membagi penjelasan menjadi beberapa sub bagian serta dilengkapi dengan penelitian pendukung. Kekurangan: Tidak ditemukan kesimpulan penelitian dalam Penelitian.	
Penulis: Pertiwi & Wardani (2019) Judul : Harga Diri Remaja dan Pola Asuh Orangtua sebagai Faktor Protektif Ide Bunuh Diri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan pola asuh orangtua dengan ide bunuh diri pada remaja SMA	Penulis menggunakan metode deskriptif korelatif.	Sampel dalam Penelitian ini adalah 322 remaja SMA kelas X dan XI. Penelitian ini tidak ditemukan metode <i>sampling</i> .	Isi dalam Penelitian ini mengenai karakteristik remaja dari usia, jenis kelamin, gaji orang tua, serta apakah remaja tersebut memiliki teman dekat atau tidak. Selain itu terdapat data kategori harga diri remaja dan model pola asuh yang diterima oleh setiap remaja tersebut. . Kelebihan: 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 2. Isi dalam Penelitian ini ringkas, jelas dan fokus sesuai dengan judul. 3. Pendahuluan berisi mengenai konsep remaja, Pola koping remaja terhadap tekanan, Harga diri remaja, Penalaman masa kanan	Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola asuh orang tua terhadap keinginan bunuh diri remaja.. Keunikan: Dalam Penelitian ini memfokuskan pola asuh orang tua lalu dikaitkan dengan harga diri remaja yang ernah merencanakan bunuh diri.

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				<p>remaja dan pola asuh yang diterimanya serta konsep bunuh diri dan pencegahannya.</p> <p>4. Hasil penelitian berisi karakteristik remaja, harga diri remaja dan hubungan pola asuh orang tua dengan ide bunuh diri.</p> <p>5. Pembahasan berisi penjelasan mengenai ide bunuh diri, harga diri remaja, pola asuh orang tua otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, pola asuh uninvolved, hubungan harga diri dengan ide bunuh diri, hubungan pola asuh orang tua dengan ide bunuh diri.</p> <p>6. Kesimpulan dimuat dengan ringkas, bahasa yang jelas dan lengkap.</p>	
<p>Penulis: Risnawati et al. (2021)</p> <p>Judul : Peran Father Involvement terhadap Self</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap per-</p>	<p>Penulis menggunakan metode deskriptif koleratif.</p>	<p>Sampel dalam Penelitian ini adalah 149 siswa yang berusia 13-20 tahun dan menggunakan</p>	<p>Penelitian ini memuat kontribusi peran father involvement terhadap self esteem remaja adalah sebesar 38%, sisanya 62% disebabkan oleh faktor lain. Artinya semakin besar peran ayah dalam pengasuhan</p>	<p>Kesamaan: Dalam Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai keterkaitan pola ayah terhadap ide bunuh diri remaja.</p> <p>Keunikan:</p>

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
Esteem Remaja	kembangan self esteem remaja.		teknik <i>purposive</i> sampling.	<p>maka semakin tinggi self esteem remaja.</p> <p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 2. Abstrak dalam Penelitian ini ditulis dalam bentuk paragraf. Disampaikan secara jelas sehingga sangat membantu pembaca. 3. Pendahuluan berisi mengenai self esteem, kecenderungan melakukan bunuh diri, riset mengenai self esteem, peran orang tua sebagai pengasuhh, keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta harapan penelitian. 4. Hasil penelitian dan pembahasan berisi data distribusi dari responden serta hasil diskusi yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan dilengkapi hasil penelitian yang sebeumnya. 5. Simpulan berisi mengenai penjelasan hasil penelitian keseluruhan dengan singkat, 	Dalam Penelitian ini memfokuskan pola ayah terhadap kualitas koping remaja i.

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				padat dan menggunakan bahasa yang jelas.	
Penulis: Zulaikha & Febriyana (2018) Judul : Bunuh Diri pada Anak Dan Remaja	Penelitian ini bertujuan sebagai langkah preventif untuk mengurangi dan membantu anak dan remaja yang berisiko untuk melakukan bunuh diri .	Penulis menggunakan metode kajian literatur.	Sampel dan metode <i>samp-ling</i> dalam Penelitian ini tidak ditemukan.	Penelitian ini berisi kumpulan teori mengenai bunuh diri pada ana dan remaja. Kelebihan: 1. Judul sudah sesuai dengan isi Penelitian. 2. Isi dalam Penelitian ini ringkas, jelas dan sudah sesuai dengan judul. 3. Pendahuluan Penelitian berisi defnisi bunuh diri dan prevalensi kejadian bunuh diri. 4. Materi bunuh diri pada anak dan remaja meiputi definisi anaka dan remaja, definisi bunuh diri, epidemiologi, faktor risiko, instrmen pemeriksaan, terapis, pencegahan, pikodinamika bunuh diri pada anak dan remaja, thap perkemangan kognitif, afektif, serta oeran kelekatan anak dan remaja. Kekurangan: Kesimpulan sudah dikemas sringkas mungkin, namun isinya	pola ayah terhadap kualitas koping remaja

Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan dan Keunikan
				masih belum secara keseluruhan isi Penelitian.	

C. Pembahasan Topik

Berdasarkan tujuan khusus dari penelitian ini, saya menyusun tiga topik dari Penelitian-Penelitian yang telah di *review*. Topik-topik ini menjelaskan secara ringkas hubungan pola asuh orang tua dengan keinginan bunuh diri pada remaja. Dari ketiga topik ini, kita dapat melihat secara *general* seperti apa karakteristik remaja dan gambaran keinginan bunuh diri serta model pola asuh orang tua yang didapatkan oleh remaja tersebut.

1. Topik Identifikasi Karakteristik Remaja dengan Keinginan Bunuh Diri

Tabel 3.2
Identifikasi Karakteristik Remaja dengan Keinginan Bunuh Diri

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang <i>direview</i>
(Sharaf et al., 2016)	Usia remaja berkisar antara 13 hingga 21 tahun. Rata-rata pendidikan sekitar 46% dari total sampel adalah mahasiswa. Wanita dan peserta yang dominan tidak menikah (92,7% dan 92,0%).
(King et al., 2018)	Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan 2,9 kali lebih mungkin untuk mengalami ide bunuh diri, 3,1 kali lebih mungkin untuk membuat rencana bunuh diri dan 4,2 kali lebih mungkin untuk mencoba bunuh diri.
(Zulaikha & Febriyana, 2018)	Percobaan bunuh diri pada remaja 2 kali lipat lebih sering pada perempuan dibandingkan laki-laki. Sedangkan ide bunuh diri sering dijumpai pada pelajar SMA, kira-kira 1 dari 4 perempuan, dan 1 dari 6 laki-laki.
(Pertiwi & Wardani, 2019)	Kategori harga diri yang paling banyak dialami remaja dalam penelitian ini adalah harga diri tinggi, dan harga diri rendah berjumlah paling sedikit.
(Papalia, 2016 dalam Risnawati et al., 2021)	<i>Self-esteem</i> berkaitan dengan kognisi individu dan bersifat subjektif, oleh karena itu evaluasi bahwa negatif dan positif, perasaan direndahkan atau dilecehkan <i>self-esteemnya</i> sangat bergantung dari kerangka berpikir individu tersebut.

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
Pertiwi & Wardani (2019) Zulaikha & Febriyana (2018).	Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja memiliki teman dekat, namun terdapat 1,9% remaja yang tidak memiliki teman dekat. Kelekatan dengan teman yang secure mampu menimbulkan memori yang tetap ada didalam diri anak walaupun orang tua tidak hadir secara fisik. Sebaliknya pada <i>insecure</i> , anak merasa asing dan memusuhi dirinya serta tidak mencintai tubuhnya.
Kumari (2015).	Remaja yang melaporkan ide bunuh diri ditemukan berbeda dari mereka yang tidak ditemukan, termasuk kualitas hubungan keluarga, hubungan dengan ibu, keintiman dengan orang tua, dan kedekatan dengan saudara kandung.
Burešová et al. (2015)	Remaja dari keluarga orang tua tunggal terjadi lebih sering <i>self-harm</i> .
Lo et al. (2017)	Rasa syukur ditemukan memiliki efek moderasi yang signifikan pada ide bunuh diri. Hubungan yang signifikan dari gaya pengasuhan yang berbeda pada ide bunuh diri remaja hanya diamati pada anak-anak dengan tingkat rasa syukur yang rendah dan sedang, tetapi tidak pada remaja dengan tingkat rasa syukur yang tinggi
Chandra & Khokhar, (2019)	Tidak ditemukan karakteristik khusus remaja dalam penelitian ini.

2. Topik Identifikasi Gambaran Keinginan Bunuh Diri pada Remaja

Tabel 3.3
Identifikasi Gambaran Keinginan Bunuh Diri pada Remaja

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
(Sharaf et al., 2016)	Lebih dari setengah sampel (62,8%) melaporkan memiliki pikiran bunuh diri; hampir sepertiga (31,3%) pernah mencoba bunuh diri setidaknya sekali. Sehubungan dengan upaya bunuh diri, sebagian besar peserta (70,0%) melaporkan bunuh diri dari gedung tinggi (11) dengan rata-rata 12,9. Sekitar,83% menggunakan obat-obatan pada saat bunuh diri.

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
(Zulaikha & Febriyana, 2018)	Metode bunuh diri pada remaja yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan senjata api. Pada percobaan bunuh diri, metode yang paling sering digunakan adalah menelan analgetik, selain itu metode lain yang sering digunakan adalah mengiris permukaan pergelangan tangan atau leher.
(King et al., 2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, 7,8% remaja mengalami ide bunuh diri, 3,7% merencanakan bunuh diri, dan 2,4% mencoba bunuh diri.
Burešová et al. (2015)	Hampir 20% memiliki setidaknya beberapa pengalaman dengan melukai diri sendiri. Remaja yang tinggal dalam keluarga dengan dua orang tua lebih kecil kemungkinannya untuk melukai diri sendiri: Hampir 60% dari semuanya remaja yang berasal dari keluarga lengkap tidak memiliki pengalaman melukai diri sendiri sama sekali.

3. Topik Identifikasi Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Tabel 3.4
Identifikasi Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
Chandra & Khokhar, (2019)	Penelitian ini menunjukkan remaja diasuh melalui pola asuh menyimpang (otoriter) .
King et al. (2018)	Perilaku pola asuh <i>uninvolved</i> yang menempatkan remaja pada risiko tertinggi untuk ide bunuh diri, membuat rencana bunuh diri dan mencoba bunuh diri adalah memiliki orang tua yang tidak pernah/jarang mengatakan bahwa mereka bangga, tidak pernah/jarang memberi tahu mereka bahwa mereka melakukan pekerjaan dengan baik, dan tidak pernah/jarang membantu mereka dengan tugas sekolah mereka.
Kumari (2015)	Remaja yang tumbuh dengan pola asuh yang baik (demokratis) memiliki ide bunuh diri yang sangat rendah atau ringan dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dengan pola asuh otoriter yang memiliki ide bunuh diri yang sangat tinggi.
Burešová et al. (2015)	Penelitian ini menggunakan pola asuh kombinasi , dimana kami menemukan kontrol orang tua yang tidak konsisten dan hubungan yang dingin serta kontrol yang lemah (permisif) dan hubungan yang sangat hangat (demokratis).

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
Nunes & Mota (2017)	Kualitas ikatan emosional dengan orang tua berhubungan positif dengan gaya otoritatif dan negatif dengan gaya otoriter dan permisif serta ide bunuh diri remaja.
Pertiwi & Wardani (2019)	Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak dialami oleh responden dalam penelitian ini, dengan frekuensi 169 atau 52,5%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pola asuh aspek penerimaan lebih sering dari pengendalian.
Risnawati et al. (2021)	<i>Father involvement</i> memiliki peran yang signifikan terhadap self esteem pada remaja. Peran ayah juga meminimalisir <i>negative parenting dengan gaya demokratis</i> . Semakin baik komunikasi, aktivitas bersama dan kedekatan emosional ayah dan anak maka semakin tinggi pula self esteem pada anak.
Lo et al. (2017)	Hubungan yang signifikan dari gaya pengasuhan yang berbeda (demokratis dan permisif) pada ide bunuh diri anak-anak hanya diamati pada anak-anak dengan tingkat rasa syukur yang rendah dan sedang, tetapi tidak pada anak-anak dengan tingkat rasa syukur yang tinggi.
Sharaf et al., (2016)	Remaja yang bunuh diri, dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak bunuh diri, cenderung menganggap orang tua mereka kurang "peduli" dan lebih "mengendalikan" yang mencirikan gaya pengasuhan otoriter "kontrol tanpa kasih sayang".
(Zulaikha & Febriyana, 2018)	Subtipe <i>dependent</i> mempunyai pola kelekatan <i>insecure-ambivalent</i> yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang lalai atau sangat menuruti keinginan anak (permisif) .Subtipe self-critical mempunyai ketergantungan yang berlebihan tidak mementingkan hubungan dekat tetapi terpreokupasi dengan masalah harga diri dan otonomi, hal ini diakibatkan oleh pola asuh yang otoriter yang terlalu mengontrol, menolak, menghakimi atau sering menghukum.

4. Topik Identifikasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keinginan Bunuh Diri pada Remaja

Tabel 3.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keinginan Bunuh Diri pada Remaja

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
Chandra & Khokhar, (2019)	Remaja yang diasuh melalui pola asuh menyimpang (otoriter) memiliki kecenderungan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh normal (demokratis). Tidak hanya hubungan orang tua-anak yang baik tetapi juga hubungan baik antara orang tua merupakan indikator penting dari kebahagiaan dan tingkat penyesuaian remaja. Remaja yang merupakan anak tunggal dalam keluarga mereka memiliki perasaan ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak anak. Dalam konteks pola pendidikan, remaja yang bersekolah di pendidikan non-formal memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan formal.
King et al. (2018)	Perilaku pola asuh <i>uninvolved</i> yang menempatkan remaja pada risiko tertinggi untuk ide bunuh diri, membuat rencana bunuh diri dan mencoba bunuh diri adalah memiliki orang tua yang tidak pernah/jarang mengatakan bahwa mereka bangga, tidak pernah/jarang memberi tahu mereka bahwa mereka melakukan pekerjaan dengan baik, dan tidak pernah/jarang membantu mereka dengan tugas sekolah mereka, sehingga
Kumari (2015)	Remaja yang tumbuh dengan pola asuh yang baik (demokratis) memiliki ide bunuh diri yang sangat rendah atau ringan dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dengan pola asuh otoriter yang memiliki ide bunuh diri yang sangat tinggi. Anak perempuan non-perumahan yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya memiliki ide bunuh diri yang ringan dibandingkan dengan non-perumahan yang memiliki hubungan orang tua yang buruk dengan orang tuanya. Anak laki-laki non-perumahan yang memiliki hubungan orang tua yang baik dengan orang tua mereka telah menunjukkan ide bunuh diri yang ringan dibandingkan dengan anak laki-laki non-perumahan yang memiliki hubungan orang tua yang buruk dengan orang tua mereka. Remaja dengan pengasuhan yang baik memiliki ide bunuh diri yang sangat ringan atau dapat diabaikan dibandingkan dengan remaja dengan pengasuhan yang buruk. Gadis perumahan yang memiliki hubungan baik dengan orang

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
	tuanya memiliki ide bunuh diri ringan dibandingkan dengan perumahan yang memiliki hubungan orang tua yang buruk dengan orang tuanya. Tinggi pola asuh yang baik dengan ide bunuh diri ringan menunjukkan efek positif dari pola asuh yang baik terhadap ide bunuh diri anak laki-laki perumahan.
Burešová et al. (2015)	Remaja dari keluarga orang tua tunggal terjadi lebih sering pada kelompok Eksperimen dan Self-harmer (masing-masing lebih dari 20%). Temuan ini menunjukkan fakta bahwa gangguan dalam sistem keluarga mungkin bertindak sebagai faktor risiko dalam pengembangan perilaku menyakiti diri sendiri. Perbedaan yang paling jelas antara remaja yang tidak pernah menyakiti diri sendiri dan mereka yang melakukannya, kami menemukan kontrol orang tua yang tidak konsisten dan hubungan yang dingin serta kontrol yang lemah (permisif) dan hubungan yang sangat hangat (demokratis). Dengan demikian, gaya pengasuhan yang paling khas dari keluarga remaja yang melukai diri sendiri dapat ditandai dengan penolakan terhadap anak dan pendekatan yang ambivalen terhadap kontrol dan bimbingan, yang dapat mengakibatkan situasi keluarga yang kacau dan tidak transparan.
Nunes & Mota (2017)	Kualitas ikatan emosional dengan orang tua berhubungan positif dengan gaya otoritatif dan negatif dengan gaya otoriter dan permisif serta ide bunuh diri remaja. Ide bunuh diri berhubungan negatif dengan gaya otoritatif (demokratis) dan berhubungan positif dengan gaya otoriter.
Pertiwi & Wardani (2019)	Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak dialami oleh responden dalam penelitian ini, dengan frekuensi 169 atau 52,5%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pola asuh aspek penerimaan lebih sering dari pengendalian. Terdapat hubungan yang kuat dengan arah negatif antara harga diri remaja dengan ide bunuh diri. Hubungan ini memiliki arti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah ide bunuh diri. Terdapat hubungan dengan kekuatan sedang dan arah negatif antara pola asuh orangtua dengan ide bunuh diri. Hubungan ini memiliki arti apabila pola asuh mengarah pada otoritatif maka ide bunuh diri menjadi semakin rendah, dan apabila pola asuh mengarah pada otoritarian maka ide bunuh diri menjadi semakin tinggi.
Risnawati et al. (2021)	<i>Father involvement</i> memiliki peran yang signifikan terhadap self esteem pada remaja. Peran ayah juga meminimalisir <i>negative parenting dengan gaya demokratis</i> . Semakin baik komunikasi, aktivitas bersama dan kedekatan emosional ayah dan anak maka semakin tinggi pula self esteem pada

Penulis dan Tahun	Deskripsi topik yang sedang direview
	anak. Ketika seorang anak memiliki kedekatan dengan ayah, maka anak dengan lebih mudah mengekspresikan emosi yang dirasakan sehingga emosi malu, minder, dan supresi emosi lebih rendah yang mana hal ini berdampak positif terhadap evaluasi subjektif dirinya (<i>self esteem</i>). Semakin baik komunikasi ayah dengan anak maka semakin tinggi pula <i>self esteem</i> pada anak.
Lo et al. (2017)	Hubungan yang signifikan dari gaya pengasuhan yang berbeda (demokratis dan permisif) pada ide bunuh diri anak-anak hanya diamati pada anak-anak dengan tingkat rasa syukur yang rendah dan sedang, tetapi tidak pada anak-anak dengan tingkat rasa syukur yang tinggi. Ini menyiratkan bahwa anak-anak yang memiliki karakter syukur, dan apresiasi terhadap kehidupan mereka dan hal-hal di sekitar mereka lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari perilaku orang tua pada bunuh diri.
Sharaf et al., (2016)	Remaja yang bunuh diri, dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak bunuh diri, cenderung menganggap orang tua mereka kurang "peduli" dan lebih "mengendalikan" yang mencirikan gaya pengasuhan otoriter "kontrol tanpa kasih sayang". Tujuh puluh persen remaja melaporkan niat bunuh diri yang tinggi. Gaya pengasuhan ibu dan ayah, dinilai secara independen (demokratis) tidak berhubungan dengan remaja niat bunuh diri. Efek gabungan dari gaya pengasuhan kedua orang tua (otoriter) bagaimanapun secara positif terkait dengan niat bunuh diri . Niat bunuh diri adalah lebih kuat di antara remaja yang mengalami gaya pengasuhan otoriter dibandingkan dengan yang optimal dengan gaya pengasuhan demokratis.
(Zulaikha Febriyana, 2018)	& Subtipe <i>dependent</i> mempunyai pola kelekatan <i>insecure-ambivalent</i> yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang lalai atau sangat menuruti keinginan anak (permisif) .Subtipe <i>self-critical</i> mempunyai ketergantungan yang berlebihan tidak mementingkan hubungan dekat tetapi terpreokupasi dengan masalah harga diri dan otonomi, hal ini diakibatkan oleh pola asuh yang otoriter yang terlalu mengontrol, menolak, menghakimi atau sering menghukum. Remaja dengan masalah kesehatan mental subtipe <i>self-critical</i> dan <i>dependent</i> pola asuh otoriter dan permisif berkaitan erat dengan munculnya ide atau usaha bunuh diri.